

# BABAD PASIR: BANYUMAS DAN SUNDA

*Sugeng Priyadi\**

## A. Pengantar

Banyak Catra alias Kamandaka yang menjadi tokoh legendaris di Daerah Aliran Sungai Serayu-Logawa-Mengaji ternyata mempunyai perilaku yang tidak boleh ditiru oleh masyarakat Banyumas. Teks awal *Babad Pasir* yang sangat populer itu menceritakan masa muda salah satu leluhur Banyumas yang berasal dari Pajajaran (Knebel, 1900). Kisah-kisah yang dilestarikan secara lisan dan tulisan itu pada hakikatnya mengisahkan *kebanggaan* Raden Banyak Catra terhadap perilakunya yang kurang terpuji. Kenyataan memang menunjukkan bahwa banyak orang besar yang menceritakan kisah hidupnya, baik dalam otobiografi maupun biografi, khususnya pada masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa muda dengan penuh kebanggaan, meskipun melanggar norma masyarakat. Kiranya kebanggaan seperti itu menjadi tradisi manusia pada umumnya.

Sama halnya dengan Banyak Catra. Ia adalah seorang putra raja Pajajaran yang mencari calon jodohnya di Pasirluhur. Banyak Catra datang dengan membawa kedok sebagai penduduk desa yang mengabdikan kepada Patih Pasirluhur, Reksanata. Keberuntungan berpihak kepadanya karena ia diangkat sebagai anak oleh Sang Patih. Di samping itu, Banyak Catra juga menutupi jati dirinya dengan nama samaran, Kamandaka. Menurut beberapa babad, nama tersebut merupakan pemberian seorang pertapa di Gunung Tangkuban Perahu yang bernama Ajar Mirangrong (ada teks yang menyebut Wirangrong). Agaknya pemalsuan nama itu telah dilegitimasi atau sekurang-

kurangnya sudah direstui oleh seorang pertapa.

## B. Pembahasan

### 1. Tipuan Kamandaka

Kamandaka mempunyai keberanian untuk memasuki taman sari Pasirluhur setelah mendapat angin dari Putri Bungsu Ciptarasa. Pertemuan mereka di Kedung Brenangsiyang di Sungai Logawa selalu dilukiskan oleh teks-teks babad penuh dengan keromantisan karena di situlah mereka saling jatuh cinta pada pandangan pertama. Adegan hubungan intim di taman sari antara keduanya juga digambarkan dengan vulgar. Perilaku *backstreet* Kamandaka dalam teks Babad Pasir disebut dengan julukan *maling julig Kamandaka* setelah kepergok oleh para prajurit yang sedang meronda. Kamandaka adalah pencuri. Yang dicuri bukan harta benda, melainkan hati putri bungsu Sang Adipati Pasirluhur, Kanda Daha. Akhirnya, Kamandaka menjadi buron para prajurit Pasirluhur.

Patih Reksanata, si ayah angkat Kamandaka, mendapat tugas untuk menangkap hidup atau mati buron tersebut dengan disertai ancaman hukuman berat dari Sang Adipati. Rupanya telah terjadi kerja sama antara Kamandaka dengan Patih Reksanata. Kamandaka selamat dengan tipuan yang sangat cerdas. Kamandaka terjun ke salah satu kedung di Sungai Logawa yang terkenal dengan nama Kedung Petahunan. Karena bertahun-tahun, Kamandaka tidak pernah muncul lagi dari kedung itu, maka berita kematiannya tersebar di kalangan kadipaten dan masyarakat Pasirluhur. Padahal, menurut teks babad, di dalam *kedhung*

\* Doktorandus, Magister Humaniora, Staf Pengajar Universitas Muhammadiyah Purwokerto

terdapat lorong yang mengarah ke Surup Lawang (muara Sungai Logawa ke Sungai Serayu).

Itulah perilaku Kamandaka yang menonjol dalam pengembaraan yang pertama. Kamandaka pulang ke Pajajaran setelah bertemu dengan adiknya yang bernama Banyak Ngampar. Kepulangan Kamandaka ke negerinya karena Prabu Siliwangi sudah sangat tua dan bermaksud turun tahta. Namun, ada tuntutan dari ibu Banyak Belabur kepada sang ayah agar yang menggantikannya sebagai raja bukan Banyak Catra atau Kamandaka, melainkan Banyak Belabur sesuai dengan janji ketika Putri Banten itu dilamar. Di sini, Kamandaka mengalami setengah kegagalan karena di Pajajaran ada dua orang calon raja, yakni Banyak Belabur dan Banyak Catra. Keduanya oleh Sang Raja diminta untuk memenuhi syarat berupa sayembara putri kembar yang berjumlah empat puluh orang. Kamandaka datang untuk kedua kalinya ke Pasirluhur, selain untuk menemui Ciptarasa juga mencari putri kembar.

Kamandaka kemudian melakukan pertapaan di Gunung Agung (Baturagung) dan Kabunan. Pertapaan itu mendapatkan baju sakti yang terkenal seperti legenda masyarakat Sunda, yakni Lutung Kesarung. Pemakaian baju Lutung Kesarung tersebut sesungguhnya merupakan puncak dari segala tipu daya Kamandaka setelah dua kali tersiar kabar kematiannya. Kabar kematian yang kedua disertai dengan tipu daya berupa darah dan hati anjing yang dipakai sebagai bukti bahwa Kamandaka telah mati. Darah dan hati tersebut disantap oleh Sang Adipati dengan penuh kemantapan hati bahwa musuhnya telah mati untuk selama-lamanya.

Penipuan Lutung Kesarung merupakan cara Kamandaka untuk mendekati Putri Bungsu Ciptarasa. Pendekataan itu ternyata mengenai sasarannya, selain bertemu dengan wanita yang dicintainya, Kamandaka juga mendapatkan peluang untuk memenuhi sayembara ayahnya. Rupanya kecantikan putri Pasirluhur sampai ke telinga Raja Pulebahas dari Nusakambangan. Lamaran

Pulebahas ini diterima Ciptarasa karena bujukan Kamandaka. Kamandaka bersiasat dengan memberi lima syarat yang harus dipenuhi oleh Pulebahas, yaitu: (1) Pulebahas harus menyerahkan putri kembar yang berjumlah empat puluh orang (saudara perempuan Pulebahas sendiri), (2) Ciptarasa menjemput pengantin pria di luar kota Pasir, (3) Raja Pulebahas harus membopong Ciptarasa, (4) kain mori (lawon) seribu kodhi; (5) Prajurit Nusakambangan tidak boleh bersenjata.

Kelima syarat tersebut merupakan cara bagaimana Kamandaka menghabiskan raja Nusakambangan itu. Syarat pertama menguntungkan Kamandaka karena ia akan memenuhi sayembara ayahnya sebagai syarat menjadi raja Pajajaran. Syarat kedua sampai kelima merupakan pembodohan atau tipuan Kamandaka kepada raja Nusakambangan agar ia lalai dan mudah dikalahkan. Kematian Pulebahas sama dengan keberuntungan Kamandaka. Namun, akhirnya Kamandaka atau Banyak Catra gagal menjadi raja Pajajaran.

Tipuan-tipuan Kamandaka dalam teks *Babad Pasir* selalu ditonjolkan karena Kamandaka berada pada pihak yang menang dan menjadi Adipati Pasirluhur. Cerita Kamandaka itu pada hakikatnya kisah kenangan masa muda yang diwarnai oleh perilaku kenakalannya. Semua orang memang bangga menceritakan kenakalannya di masa lalu.

## **2. Kamandaka dan Rama**

Pada tahun 1998, Lembaga Studi Jawa Yogyakarta bekerja sama dengan IKIP Yogyakarta (kini Universitas Negeri Yogyakarta) menyelenggarakan seminar yang bertema *Ramayana Transformasi, Pengembangan, dan Masa Depan* (Soeprpto & Widayastuti, 1998). Salah seorang pembicara mencoba membandingkan teks *Ramayana* terbitan J.B. Wolters (Effendi, 1954) dengan *Babad Pasir* terbitan Balai Pustaka (Knebel, 1961). Pendek kata, pembicara tersebut menyamakan antara tokoh lokal Banyumas, Raden Kamandaka dengan Rama dalam beberapa hal, yakni (1)

masa muda putra mahkota, (2) pengembaraan putra mahkota, (3) penjemputan terhadap putra mahkota, (4) perang untuk memperebutkan putri idaman, dan (5) penobatan Rama dan Kamandaka.

Ada beberapa kritik yang bisa dilontarkan kepada perbandingan teks itu karena tampaknya si pembicara tidak begitu menguasai detail-detail teks. Pertama, masa muda Rama dan Kamandaka tampak kesamaannya pada status ibu mereka yang menjadi permaisuri pertama raja sehingga mereka dikukuhkan sebagai putra mahkota. Di sisi lain, status ibu Barata dan Banyak Belabur juga sama, yakni permaisuri kedua. Ketika ibu Barata dan Banyak Belabur dipinang oleh raja, mereka mempunyai permintaan yang harus dituruti, yakni apabila lahir anak laki-laki dari rahim mereka, maka anak tersebut yang harus dijadikan putra mahkota. Babad Pasir tidak menceritakan secara khusus masa muda Banyak Catra atau Kamandaka seperti halnya Rama dalam *Ramayana*. Juga tentang bagaimana cara Rama dan Kamandaka memperoleh putri idaman menunjukkan perbedaannya. Rama memperoleh Sita dengan cara memenangkan sayembara, sedangkan Kamandaka mencari putri idaman keluar dari wilayah kerajaannya.

Kedua, motif pengembaraan putra mahkota juga berbeda. Rama bersama Sita dan Laksmana mengembara dan ke hutan karena tuntutan permaisuri kedua kepada raja agar Rama harus pergi selama 15 tahun sebagai masa pembuangan. Sebaliknya, Kamandaka pergi mengembara untuk mencari putri idaman yang berada di negeri Pasirluhur menurut petunjuk seorang pertapa.

Ketiga, penjemputan putra mahkota didasari atas kondisi yang berbeda. Rama dijemput oleh Barata karena ayahandanya, Dasarata, telah wafat dan ia tidak bersedia menjadi raja. Kamandaka dijemput oleh adiknya yang bernama Banyak Ngampar (bukan Banyak Belabur) karena Prabu Siliwangi telah berusia sangat lanjut dan bermaksud untuk menyerahkan tahta

Pajajaran kepada putra mahkota. Penjemputan terhadap Kamandaka dalam teks *Babad Pasir* dikisahkan dengan peperangan antara dua orang bersaudara yang menyamar dengan memakai nama lain. Setelah pulang ke Pajajaran, Kamandaka atau Banyak Catra akan dinobatkan sebagai raja. Namun, permaisuri kedua mengajukan tuntutan berupa janji sang raja kepada calon istri mudanya itu sehingga ada pembatalan terhadap penobatan raja yang baru. Akhirnya, penyelesaian yang ditempuh adalah diadakan sayembara terhadap kedua calon raja tersebut.

Keempat, peperangan dalam memperebutkan putri idaman pun secara mencolok tidak sama. Rama menyerang Alengka dalam rangka merebut Sita dari tangan Rahwana. Rama dibantu oleh raja kera Sugriwa, Hanuman, dan pasukan kera ketika menghancurkan Alengka. Lain halnya dengan Kamandaka. Ia berperang melawan Nusakambangan dalam dua tahap. Tahap pertama, ketika terjadi pembunuhan Raja Pulebahas dalam acara pernikahannya dengan Ciptarasa. Keberhasilan ini diikuti pernikahan Kamandaka dengan Ciptarasa dan pulangnya Kamandaka ke Pajajaran untuk menyerahkan syarat sayembara kepada ayahnya. Namun, ia gagal menjadi raja karena ada bekas luka di lambungnya karena terkena senjata Pajajaran. Pada saat itu, ada utusan dari Pasirluhur yang menyatakan bahwa prajurit Nusakambangan di bawah pimpinan Jurangbahas dan Parungbahas menuntut balas atas kematian kakak mereka, yakni Raja Pulebahas.

Selanjutnya, terjadi peperangan tahap kedua. Pada peperangan ini, Jurangbahas, Parungbahas, Surajeladri, dan Singalaut tewas, sedangkan Patih Puletembini menyerah kepada Banyak Catra yang didukung oleh Banyak Ngampar, Tumenggung Gelap Nyawang, dan Ngabehi Kebo Gumulung, dan prajurit Pajajaran. Di sini, tidak ada prajurit kera seperti Hanuman. Yang ada hanyalah baju Lutung Kesarung. Baju sakti itu dipakai oleh Kamandaka untuk mendekati Ciptarasa. Jelaslah baju Lutung Kesarung

menggambarkan betapa masyarakat Banyumas berusaha menggabungkan beberapa kisah legendaris dari budaya Sunda. Dengan demikian, kisah Kamandaka dilingkari oleh legenda yang mengarah terbentuknya mitos. Rama sendiri tidak pernah berpakaian kera, tetapi ia bersahabat dengan raja kera.

Kelima, masalah penobatan putra mahkota juga berbeda yang menyangkut tempat penobatannya. Jika Rama dinobatkan sebagai raja di Ayodya (tempat asal-usulnya), maka Kamandaka justru dinobatkan di kerajaan mertuanya karena ia tergeser oleh Banyak Belabur. Pasirluhur adalah pengganti kegagalan Banyak Catra atau Kamandaka atas tahta Pajajaran. Jadi, nasib Rama jauh lebih baik daripada Kamandaka karena kerajaan Pajajaran dalam teks babad selalu dideskripsikan sebagai kerajaan yang besar dan berpengaruh di tanah Pasundan. Sudah barang tentu, Pasirluhur tidak setara dengan Pajajaran. Untuk menyetarakan status kerajaan, maka teks *Babad Pasir* membuat pernyataan yang seolah-olah dikeluarkan oleh Adipati Kanda Daha bahwa Pasirluhur dan Pajajaran adalah setara. Pasirluhur juga dikatakan sebagai negeri merdeka, bahkan nenek moyang kedua dinasti itu masih bersaudara, yakni Siyung Wanara (Pajajaran) dan Arya Bangah (Galuh=Pasirluhur).

Perlu ditegaskan bahwa kemiripan teks *Ramayana* dan *Babad Pasir* terletak pada motif tuntutan permaisuri kedua yang didasarkan atas janji sang raja ketika hendak menyunting calon istrinya itu. Kemiripan dalam masalah penokohan tidak seluruhnya sama karena Rahwana tidak mirip dengan Pulebahas. Pulebahas memang menginginkan Ciptarasa, tetapi ia lebih bersikap ksatria daripada Rahwana. Justru, Pulebahaslah yang menjadi korban kecurangan Kamandaka. Banyak Catra dan Banyak Ngampar yang bisa diumpamakan seperti Rama dan Laksmana ternyata terlibat konflik terbuka manakala mereka melakukan penyamaran di Pasirluhur dengan nama Kamandaka dan Silihwarni.

Kisah Kamandaka yang diuraikan dalam teks *Babad Pasir* di atas menjelaskan sebuah legenda yang hidup di Daerah Aliran Sungai Serayu-Logawa-Mengaji. Hal itu, agaknya mirip dengan salah satu karya sastra parwa, yaitu *Uttarakanda*. *Uttarakanda* menyatakan bahwa Rama mengakhiri pemerintahannya dan menuju ke Sungai Serayu untuk menjelma kembali sebagai Wisnu dan kembali ke surga (Zoetmulder, 1983: 101).

### 3. Kamandaka sebagai Anak Emas

Sungguh aneh nasib Kamandaka itu. Ia yang menjadi buron atau *maling julig* Kadipaten Pasirluhur mendadak diakui sebagai anggota keluarga atau menantu yang paling penting. Adipati Kanda Daha yang begitu marah besar kepada perilaku Kamandaka itu pun luluh manakala ia mengetahui bahwa calon menantunya itu adalah seorang anak raja yang terkenal di Pasundan. Di sini, semua dosa Kamandaka terhapus karena status dirinya sebagai putra mahkota. Dosa-dosa Kamandaka seperti berani memasuki taman sari dan membunuh menantu Adipati Kanda Daha yang bernama Pulebahas dibersihkan dengan sikap kepahlawanannya. Pemusnahan terhadap orang-orang Nusakambangan itu merupakan wujud tanggung jawab Kamandaka yang memang seharusnya ia pikul. Padahal, Kamandaka yang telah menciptakan *huru-hara* dan kekisruhan dalam acara penting, yaitu perkawinan Putri Bungsu Ciptarasa dengan Pulebahas.

Pihak Nusakambangan menilai bahwa kematian Pulebahas adalah tanggung jawab pihak Pasirluhur yang menyelenggarakan upacara perkawinan tersebut. Adipati Kanda Daha sendiri tidak memperhitungkan rencana Kamandaka dengan segala syarat yang diajukan melalui putrinya. Bagi Kanda Daha, perkawinan putri bungsunya itu tentu akan berlangsung dengan aman. Namun, kenyataan telah berbalik. Pulebahas terbunuh dalam situasi yang penuh dengan kekonyolan yang menggelikan karena ia menuruti syarat-syarat yang diajukan pihak pengantin perempuan.

Strategi Kamandaka termakan oleh nafsu Pulebahas untuk memiliki putri Pasirluhur sehingga ia kurang waspada. Akhirnya, Pulebahas menjadi korban pembunuhan tunggal. Kesialan ada di pihak Pulebahas, sedangkan keberuntungan berada di tangan Kamandaka. Realitas seperti itu memang selalu terjadi dalam sejarah manusia. Keberuntungan seseorang diperoleh ketika ada pihak lain yang mengalami kerugian. Keberuntungan yang didapat Kamandaka melebihi sekedar menyunting sang putri, tetapi juga putri *dhomas* dan jabatan sang mertua. Kamandaka dipilih sebagai pengganti mertuanya untuk menduduki jabatan adipati Pasirluhur.

Mengapa harus Kamandaka yang dipilih? Bukankah Kamandaka hanyalah salah seorang dari dua puluh lima orang menantu Sang Adipati? Lagi pula, Kamandaka merupakan menantu terakhir karena ia menyunting Putri Bungsu. Mengapa bukan menantu pertama Sang Adipati? Apakah Sang Adipati bersikap *emban cindhe emban siladan* dalam rangka memilih penggantinya?

*Babad Pasir* memang menjelaskan bahwa bagian awal teks berisi kisah hidup atau biografi Kamandaka, meskipun tidak lengkap. Biografi itu menyebar ke masyarakat dan menjadi legenda beratus-ratus tahun. Biografi Kamandaka itu jelas disusun setelah Kamandaka alias Banyak Catra itu menjabat adipati Pasirluhur. Jadi, kehadiran teks biografi itu dalam fungsinya untuk melegitimasi calon raja Pajajaran yang gagal. Keberhasilan Kamandaka dan prajurit Pajajaran dalam menumpas orang-orang Nusakambangan tersebut di atas merupakan sisa-sisa kebanggaan sebagai seorang yang berasal dari Pajajaran dan harus melepaskan haknya sebagai calon raja.

Terpilihnya Kamandaka agaknya merupakan upaya Kanda Daha untuk mengobati kekecewaan dan rasa malu Kamandaka yang harus tersingkir dari negerinya. Kamandaka adalah menantu yang memiliki derajat tertinggi apabila dibandingkan dengan ke-24 menantu yang

lain. Kamandaka adalah calon raja atau putra mahkota dari negeri yang lebih bergengsi daripada menantu yang hanyalah anak-anak adipati atau ki ageng di tingkat pedesaan Jawa Tengah dan Jawa Barat, khususnya pesisir selatan dan perbatasan Sunda-Jawa. Coba perhatikan daftar menantu seperti Cukangakar, Bongas, Bonjok, Maresi, Lewihbuaya, Selamanik, Bocor, Pituruh, Wedhi, Ngambal, Petanahan, Kawisinggil, Daha, Ngayah, Kewangsul, Losekar, Sumedang, Maruyung, Kerawang, Kuningan, Imbanegara, Limbangan, Timbanganten, dan Ngukur.

Bukankah mereka semua berasal dari daerah atau kadipaten yang tidak terkenal seperti halnya dengan asal-usul Kamandaka? Dengan kata lain, ke-24 orang menantu itu hanyalah orang-orang lokal yang harus mengalah atau sekurang-kurangnya sadar akan status dirinya. Apalagi, Pasirluhur mengaku sebagai negeri merdeka yang setara dengan Pajajaran. Maka dari itu, orang-orang lokal itu tidak pantas menjadi adipati, kecuali Kamandaka. Kamandaka (Banyak Catra) setara dengan Banyak Belabur yang menjadi raja Pajajaran. Nama Prabu Siliwangi yang menjadi jaminan keagungbinatharaan raja-raja Pajajaran dan Pasirluhur rupanya diperhatikan dalam suksesi di Pasirluhur. Prinsip *kadang konang* memang penting untuk merujuk kepada status atau kedudukan sosial seseorang karena status Kamandaka tersebut akan menaikkan status Pasirluhur. Agaknya, Pasirluhur mempunyai sikap *inferior yang tersembunyi* terhadap Pajajaran.

Di samping itu, faktor nepotisme pun sangat kuat. Hal itu disebutkan dalam teks *Babad Pasir* bahwa Kamandaka dan Ciptarasa berasal dari keturunan yang sama, yaitu raja Galuh. Kamandaka berasal dari garis keturunan Siyung Wanara yang bertahta di Pajajaran, sedangkan Ciptarasa adalah keturunan raja-raja Galuh melalui nenek moyangnya yang bernama Arya Bangah. Siyung Wanara dan Arya Bangah adalah saudara. Mereka adalah putra raja Galuh. Oleh karena itu, wajar saja apabila

Adipati Kanda Daha menganak-emaskan Kamandaka (bdk. Ekadjati, 1995: 5).

Jika ada folklor di tingkat lokal yang menceritakan salah seorang menantu yang protes, maka hal itu menunjukkan gaya protes Banyumasan yang egaliter. Kyai Wilah yang disebut dalam legenda lokal di Purbalingga, misalnya, termasuk salah seorang yang tidak puas atas pengangkatan Kamandaka sehingga ia menyingkir dan pergi dari Pasirluhur. Barangkali folklor sejenis ini bisa ditemukan di berbagai tempat asal para menantu tersebut. Penganak-emasan Kamandaka tidak selalu didukung oleh orang-orang lokal. Legenda-legenda memang sering menyingkirkan *counter-myth* untuk menunjukkan kepada orang bahwa kehidupan manusia berada dalam situasi yang wajar (cosmos).

#### 4. Kamandaka sebagai Jagoan

Kamandaka dan adu jago sangat terkenal dalam teks Babad Pasir. Sabung ayam jago menjelaskan bahwa Kamandaka merupakan tokoh sakti yang diikuti oleh ayam sakti Si Mercu. Sabung ayam yang dilakukan Kamandaka pada hakikatnya lebih menitikberatkan kepada kisah pengembaraan tokoh asal Pajajaran itu di negeri Pasirluhur dan sekitarnya dengan rute Pangebatan, Sungai Logawa, Langgongsari, Situsekar, Ajogol, Kali Apa, Kali Jengok, Kali Bodhas, Kali Banjaran, Kober, Bobosan, Karanganjing, Kali Jengok, Kali Apa, dan Watu Sinom. Kamandaka pada saat itu berstatus sebagai orang buronan. Ia menetap di rumah seorang janda yang bernama Nyai Kertisara. Persabungan ayam Kamandaka selalu menang sehingga mengubah kehidupan induk semang Kamandaka itu. Daerah rambahan Kamandaka untuk bersabung ayam cukup luas sehingga berita kematian yang tersebar sebelumnya menjadi sirna. Bagi orang Pasirluhur, Kamandaka telah bangkit dari kematian yang pertama dan akan menciptakan berita kematian yang kedua.

Pengembaraan Kamandaka di Pasirluhur yang dililiti dengan penyamaran itu

terbongkar melalui peristiwa adu jago. Kamandaka adalah nama samaran Banyak Catra. Di sisi lain, Banyak Ngampar menyamar sebagai Silihwarni. Suatu nama yang sesungguhnya searti dengan nama ayahnya, yaitu Silihwangi. Adu jago yang diselenggarakan di Pangebatan menjadi titik-balik terbukanya segala penyamaran. Jati diri Pajajaran timbul ke permukaan yang disertai dengan penyembelihan anjing sebagai tanda kematian kedua. Prosesi dari Pangebatan ke Watu Sinom menggambarkan Kamandaka yang terluka di lambungnya akibat tusukan pusaka Pajajaran oleh tipuan Silihwarni. Luka tersebut di kemudian hari menjadi bumerang bagi Kamandaka karena ia gagal menaiki tahta Pajajaran. Seorang raja Pajajaran memang tidak boleh memiliki ciri atau bekas luka di tubuhnya.

Uraian di atas merupakan sisipan kisah hidup Kamandaka di Pasirluhur. Kehadiran teks adu jago sungguh menarik perhatian karena dalam beberapa karya sastra dan legenda di Jawa dijumpai hal serupa sehingga para peneliti sastra sering menyebutnya dengan motif adu jago. Motif dalam karya sastra berfungsi untuk memaknai kisah secara keseluruhan. Mengapa ada motif adu jago dalam legenda Kamandaka ?

Adu jago memang mencerminkan suatu kecintaan yang mendalam manusia Jawa terhadap makhluk yang dikenal sebagai jago. Studi Clifford Geertz (1992: 205-250) terhadap sabung ayam di Bali juga menunjukkan gejala yang sama sebagaimana ditemukan di Jawa. Namun, orang Jawa sering menghubungkan antara ayam jago dengan suatu harapan yang tidak pernah mati, yaitu datangnya Ratu Adil. Pendek kata, ayam jago adalah simbol harapan kehidupan masa depan yang serba lebih baik daripada hari ini yang penuh dengan kekacauan, kekisruhan, bencana alam, bahkan chaos.

Situasi yang tidak menentu itu membangkitkan harapan abadi yang merupakan satu-satunya harta. Ayam jago menurut Sindhunata (1993) adalah sahabat abadi manusia Jawa sehingga mereka tidak dapat melepaskan diri dengan ayam jagonya.

Manusia Jawa menganggap bahwa ayam jago yang menyimbolkan ratu adil itu merupakan detak jantung mereka. Pandangan manusia Jawa terhadap ayam jagonya memang terkesan sebagai kebodohan dan tindakan yang tidak didasari atas akal sehat. Realitas tersebut memang harus dipahami oleh orang lain. Sindhunata mencontohkan kasus perkawinan di pedesaan Jawa Timur. Pengantin pria menggendong ayam jagonya menuju ke tempat mempelai wanita. Pertemuan kedua calon mempelai tersebut melambungkan kebahagiaan seperti yang dijumpai dalam upacara perkawinan karena *Sang Jago Ratu Adil* itu telah datang.

Geertz menilai bahwa sabung ayam di Bali merupakan jenis *permainan mendalam* dengan mengutip Bateson dan Margareth Mead yang menyarankan konsep orang Bali tentang bagian-bagian tubuh manusia terpisah yang berjiwa. Jago dianggap sebagai alat kelamin pria yang dapat ditanggalkan dan bergerak sendiri, atau hidup. Pada intinya, jago adalah simbol kejantanan. Ayam jago di mata orang Bali dianggap bisa menjadi pengganti kepribadian pemilik mereka. Lelaki dewasa di Bali berkewajiban membawa seekor jago ke suatu tempat pertarungan yang penting.

Simbol-simbol ayam jago di Bali tampaknya tidak berbeda dengan di Jawa karena pada dasarnya Bali adalah miniatur Jawa pada masa lalu. Si Mercuri secara simbolik mencerminkan kepribadian Kamandaka yang dibuktikan dengan kemenangan yang diraih di berbagai medan persabungan. Kamandaka tidak merasa kalah ketika bertarung dengan Silihwarni meskipun ia mengalami luka-luka di lambungnya. Ketika terjadi tantangan-menantang di Watu Sinom, misalnya, Kamandaka memamerkan dirinya sebagai salah seorang anak raja Pajajaran yang berstatus sebagai putra mahkota. Seorang anak raja besar katanya tidak takut akan kematian di medan perang, tetapi justru harus memperlihatkan sikap ksatrianya.

Pengalaman hidup Kamandaka yang sering lolos dari segala bahaya yang

mengancam dirinya itu mengejutkan kejantananannya sehingga ia selalu diharapkan kehadirannya oleh Putri Bungsu Ciptarasa. Kematian pertama di Kedung Petaunan dan kematian kedua dengan bukti darah dan hati tidak cukup bagi Ciptarasa untuk mempercayai berita-berita tersebut. Sebaliknya, Ciptarasa berpandangan bahwa Kamandaka adalah *jagoan* yang sakti dan tidak pernah mati dari hatinya seperti harapan datangnya Ratu Adil di atas.

Agaknya kisah Kamandaka dijadikan ajang pamer kekuatan dan kejantanan seorang pengembara yang berasal dari Pajajaran itu. Para prajurit dan orang-orang Pasirluhur bukanlah lawan Kamandaka. Pasirluhur disimbolkan dengan kelamin perempuan, yaitu Logawa (pembawa kesuburan) sehingga seluruh anak Adipati Kanda Daha seluruhnya perempuan, salah seorang di antaranya adalah Ciptarasa, sedangkan Kamandaka sebagai jagoan merupakan simbol laki-laki. Bersatunya Kamandaka dengan Ciptarasa adalah simbol harapan manusia sepanjang zaman.

## 5. Ciptarasa Wanita Pilihan?

Ciptarasa adalah anak terakhir dari dua puluh lima orang yang semuanya wanita sehingga ia kerap kali disebut dengan putri bungsu. Ciptarasa begitu menonjol dalam kisah Kamandaka karena ia akan menjadi istri calon raja. Di pihak lain, saudara-saudaranya yang lain tidak pernah disinggung, baik nama maupun jati dirinya. Mereka semuanya adalah istri orang-orang lokal yang harus menerima keadaan karena nasibnya yang cenderung dipinggirkan. Putri bungsu sering menempati kedudukan yang istimewa dalam legenda-legenda, khususnya yang ditemukan dalam teks-teks Banyumas, misalnya putri bungsu raja Pajajaran, putri bungsu Raden Baribin, dan putri bungsu Adipati Warga Utama I. Hal itu sudah penulis singgung secara sepintas dalam tulisan yang dimuat oleh majalah ilmiah atau jurnal *Kajian Sastra* No. 27+28 (XXIII/1999) yang diterbitkan oleh Fakultas Sastra Universitas Diponegoro

dalam rangka ulang tahun ke-60 Prof. Soedjarwo (Priyadi, 1999: 228-236).

Di situ, dijelaskan bahwa ada tiga putri bungsu yang selalu ditonjolkan oleh teks-teks, baik *Babad Pasir* maupun *Babad Banyumas*, yaitu istri Raden Baribin, istri Banyak Catra, dan istri Kyai Mranggi Kejawar. Putri bungsu Adipati Warga Utama I tidak disinggung sama sekali. Dengan demikian, ada empat putri bungsu yang terkenal dalam tradisi babad di Banyumas.

Istri Raden Baribin adalah putri bungsu raja Pajajaran yang oleh *Babad Pasir* dan *Babad Banyumas* dikenal dengan nama Retna Pamekas. Nama lain yang muncul adalah Ratu Ayu Pamekas (Pupuh III, Dhandhanggula: 18) atau (Kang)Jeng Ratu Emas (Pupuh XIX, Asmarandana: 3) menurut teks *Serat Sedjarah Banjoemas*. Retna Pamekas atau Ratu Ayu Pamekas sudah menunjukkan sebagai nama anak perempuan bungsu, sedangkan nama Jeng Ratu Emas merupakan nama tradisi Jawa yang memperlihatkan status sosial atau status istri. Kangjeng Ratu Emas atau Kangjeng Ratu Kencana umumnya dipakai oleh istri utama (*garwa padmi*) atau permaisuri.

*Babad Banyumas* versi Banjarnegara menceritakan bahwa Raden Baribin membawa dua orang istri dari Majapahit yang bernama Mas Santun dan Nyi Untu yang mungkin berstatus sebagai selir, sedangkan Kangjeng Ratu Emas sebagai putri bungsu raja Pajajaran memang pantas menjadi istri utama. Istri utama inilah yang di kemudian hari akan melahirkan empat orang anak yang terkait dengan pembukaan hutan di daerah Banyumas.

Istri Raden Baribin menurut teks Sunda disebut dengan nama Nay Retna Ayu Kirana. Kata *nay* dalam bahasa Sunda dipakai untuk menerangkan warna kuning yang sesuai dengan nama lainnya, yakni Kangjeng Ratu Emas. Kata *Kirana* berarti bulan seperti nama seorang putri pada cerita Panji yang juga merupakan putri raja yang sangat berpengaruh.

Istri Kyai Mranggi Kejawar adalah putri bungsu Raden Baribin yang lahir dari istri

utama. Anak Raden Baribin dikenal dengan nama Rara Ngaisah atau Rara Wungku. Rara Ngaisah mengingatkan kepada istri Nabi Muhammad SAW, sedangkan Rara Wungku berarti sama dengan Rara Wungsu. Artinya, anak perempuan bungsu. Meskipun ia tidak mempunyai seorang anak yang lahir dari rahimnya, ia justru menjadi ibu angkat bagi pendiri Banyumas. Peran Rara Wungsu sangat penting karena ia menjadi pengganti orang tua Bagus Mangun yang terlantar sepeninggal ayahnya. Rara Wungsu dan suaminya meletakkan dasar-dasar jiwa dan karakter kebanyumasan yang sangat penting, terutama dalam proses pembukaan daerah baru sebagai pusat atau ibu kota yang berwibawa.

Putri bungsu yang lain adalah putri Adipati Warga Utama I yang dikenal dalam peristiwa Sabtu Pahing. Putri tersebut yang menjadi menantu Demang Toyareka di kemudian hari diserahkan ayahnya kepada Sultan Pajang sebagai *pelara-lara* atau selir raja. Tindakan Adipati Wirasana ini menjadi awal-mula malapetaka dan pantangan yang sangat berpengaruh bagi orang-orang Banyumas, baik keturunan Adipati Warga Utama I maupun yang bukan keturunan atau baik yang tinggal di seberang selatan maupun di seberang utara Sungai Klwing (Priyadi, 2001a: 31-32).

Dengan demikian, putri bungsu dalam teks-teks Banyumas senantiasa ditonjolkan perannya sebagai tokoh legendaris. Tampaknya kelegendarisan Ciptarasa jauh lebih menonjol bila dibandingkan dengan ketiga putri bungsu yang telah dibicarakan tadi karena ia seorang putri asli keturunan Pasirluhur, sedangkan putri yang lainnya adalah keturunan campuran Majapahit-Pajajaran. Adipati Kanda Daha mempunyai dua puluh lima anak perempuan yang mungkin hanya simbolik saja. Dua puluh lima anak perempuan berarti pula dua puluh lima negeri asal-usul para suami. Legenda *salawe negari* sering dipakai sebagai ungkapan kekuasaan seorang raja besar terhadap daerah jajahan atau sekurang-kurangnya dua puluh lima negeri itu sebagai negeri sahabat Kanda Daha.



Kekuasaan seorang raja yang didukung oleh dua puluh lima negeri yang lain akan membangun kekuatan yang luar biasa. Bisa jadi, Ciptarasa merupakan satu-satunya anak perempuan Adipati Kanda Daha karena 24 orang yang lain tidak teridentifikasi. Kedua puluh empat negeri sudah dikuasai atau telah bersahabat, sedangkan Ciptarasa sebagai simbol *penaklukan* terakhir terhadap putra raja Pajajaran. Penaklukan tersebut tidak hanya menggagalkan Banyak Catra menjadi raja Pajajaran, tetapi juga menyeretnya menjadi adipati Pasirluhur. Kegagalan Banyak Catra merupakan kemenangan Ciptarasa merebut calon raja dari negeri Pajajaran.

Ciptarasa lebih berpengaruh karena ia keturunan Arya Bangah, sedangkan Banyak Catra adalah keturunan Siyung Wanara yang lebih muda. Pantangan Sunda yang melarang keturunan yang lebih muda (lelaki Sunda) kawin dengan keturunan yang lebih tua (wanita Jawa) merupakan cara agar *trah* Sunda atau Pajajaran, khususnya garis keturunan laki-laki lebih murni. Karena Banyak Catra melanggar pantangan itu, ia harus merelakan atau melepaskan hak-haknya sebagai calon raja. Oleh karena itu, Kamandaka atau Banyak Catra memilih Ciptarasa dan tahta Pasirluhur daripada tahta Pajajaran.

Pilihan Banyak Catra terhadap Ciptarasa berdasarkan kemiripan dengan ibunya atau berdasarkan versi lain sama dengan Dewi Kumudaningsih (ibu Banyak Belabur). Kemiripan seperti itu hanya ditemukan di Pasirluhur dan tidak di wilayah Pajajaran.

## 6. Ciptarasa Wanita Agresif?

Sebuah teks *Babad Pasir* yang berjudul *Babad Pasirluhur dan Roman Sejarah Raden Kamandaka* (Priyadi, 1996: 261) yang berasal dari Kedungrandu, Kecamatan Patikraja, menyatakan bahwa Kadipaten Pasirluhur mempunyai tradisi upacara tahunan *langen parakan*, yaitu kegiatan berupa menuba dan mengambil ikan di salah satu lubang di Sungai Logawa. Tradisi tersebut juga disebutkan dalam teks-teks *Babad Pasir*

yang lain. Namun, teks *Babad Pasir* terbitan Knebel tidak menganggap penangkapan ikan dengan cara menuba di Sungai Logawa sebagai upacara tahunan. Agaknya keinginan Adipati Kanda Daha menangkap ikan yang tercatat dalam teks Kedungrandu berasal dari tradisi lisan di sekitar DAS Logawa.

Adipati Kanda Daha bersama dengan istri dan ke-25 orang putrinya akan ikut serta dalam acara tersebut. Untuk memperlancar acara, para punggawa, umbul, lurah, demang, dan mantri mendapat perintah untuk membuat bendungan di Sungai Logawa. Alat-alat untuk menangkap ikan di sungai seperti *jala*, *anco*, *wuwu*, *ayab*, *seser*, *candhuk*, dan *sirib* juga harus disediakan. Rombongan Sang Adipati sudah sampai di pesanggrahan yang diiringi oleh para putrinya yang cantik-cantik seperti bidadari dari kahyangan. Patih Reksanata menghadap di bantaran pelataran sungai bersama dengan para menantu Sang Adipati dan para punggawa.

Kemudian, Patih Reksanata segera memerintahkan kepada punggawa untuk segera menuba ikan. Berjenis-jenis ikan seperti *tambra*, *mangut*, *melem*, *bibrih*, dan *urang* sudah mengambang di atas air. Kedung itu disebut dengan nama Brenangsiyang. Sang Adipati, istri, dan para putrinya turun ke sungai untuk mengambil ikan-ikan tersebut. Namun, Putri Bungsu Ciptarasa tidak ikut dengan ayah dan saudaranya, tetapi ia tetap tinggal di pesanggrahan. Orang-orang yang memunguti ikan semuanya naik rakit, tidak terkecuali Raden Kamandaka. Putra raja Pajajaran itu sangat mahir menjala sehingga ikan hasil tangkapannya sangat banyak.

Ciptarasa sangat tertarik melihat keterampilan menangkap ikan dan paras Raden Kamandaka yang tampan sehingga ia berkata dalam hatinya seandainya ia ditawarkan menikah dengan pria seperti itu, maka ia tidak akan menolak. Kemudian, Ciptarasa menyuruh seorang abadinya yang bernama Biyang Kandheg untuk mencari informasi tentang siapa laki-laki yang telah menawan hatinya itu. Biyang Kandheg disuruh untuk mencari tahu siapa nama dan asal-usul pria

itu, serta apakah sudah menikah atau belum. Jawaban pria yang bernama Raden Kamandaka dari kepatihan itu sangat memuaskan hati Putri Bungsu karena pria itu ternyata masih perjaka atau belum menikah.

Pertemuan Kamandaka dengan Ciptarasa di Kedung Brenangsiyang sangat berkesan bagi kedua belah pihak. Keduanya saling jatuh cinta pada pandangan pertama. Kamandaka atau Banyak Catra benar-benar percaya bahwa putri Pasirluhur itu memang sangat mirip dengan ibunya seperti yang dikatakan oleh seorang pertapa di Gunung Tangkuban Perahu. Ki Ajar Mirangrong menyatakan bahwa putri yang mirip dengan ibunya, baik wajah, fisik, maupun tingkah lakunya, hanya ada di Negeri Pasirluhur.

Pupuh III, Gambuh (12 bait) menceritakan bagaimana Kamandaka sedang *kasmaman* kepada putri Pasirluhur. Di sisi lain, pupuh IV, Sinom (13 bait) juga mengisahkan hal yang sama pada Putri Ciptarasa. Namun, rupanya Ciptarasa merasa tidak kuat menahan birahinya sehingga ia menyuruh kembali abdi kepercayaannya, Biyang Kandheg, untuk menghubungi Raden Kamandaka di kepatihan. Abdi yang sudah sangat berpengalaman itu menyamar sebagai ibu angkat Raden Kamandaka yang mengaku tinggal di pedesaan yang rindu dan ingin bertemu dengan putra angkat Patih Reksanata itu. Kenyataan yang terlihat oleh Biyang Kandheg menunjukkan bahwa antara Raden Kamandaka dengan Ciptarasa sedang dilanda asmara yang penuh dengan kerinduan ingin berjumpa.

Kedatangan Biyang Kandheg ke kepatihan sesungguhnya merupakan misi untuk menyampaikan pesan Ciptarasa kepada Kamandaka agar ia bersedia masuk ke *keputren* Pasirluhur. Harapan Ciptarasa itu merupakan undangan seorang gadis yang sedang mekar. Apa yang diharapkan Ciptarasa itu sebenarnya juga diinginkan oleh Kamandaka. Sakit asmara yang diderita Ciptarasa menurut Biyang Kandheg hanya Kamandakalah yang dapat menyembuhkannya sehingga pada malam hari pukul

sembilan, Kamandaka harus hadir di *keputren*.

Keberanian Kamandaka masuk ke *keputren* memang dipicu oleh undangan yang disampaikan Ciptarasa. Dalam teks-teks *Babad Pasir* pada umumnya, Kamandaka yang menjadi *maling julig* yang mencuri hati Putri Bungsu pada hakikatnya adalah perilaku yang melanggar norma kesusilaan karena pertemuan di *keputren* berakhir dengan hubungan seksual pranikah yang digambarkan dengan jelas adegan-adegannya. Selain itu, masuknya Kamandaka ke dalam *keputren* diketahui para penjaga sehingga Kamandaka dianggap sebagai *maling* dan menjadi buron di Kadipaten Pasirluhur.

Keberanian Kamandaka juga mencerminkan keberanian Ciptarasa untuk memasukkan seorang laki-laki ke dalam *keputren*. Padahal, *keputren* adalah tempat khusus bagi para putri raja atau adipati. Di situ, tidak seorang pun lelaki yang diperbolehkan masuk. Namun, jika penghuni *keputren* itu sendiri telah menghendaki kedatangan *tamu haram* tersebut, maka pelanggaran itu telah dilegitimasi oleh perasaan cinta di antara keduanya. Bagi Sang Adipati Kanda Daha, apa yang dilakukan oleh Kamandaka itu merupakan penghinaan karena dianggap sebagai *nerak pager ayu*. Dalam kasus-kasus seperti ini biasanya pihak lelakilah yang tetap bersalah sehingga Adipati Kanda Daha menghendaki untuk menangkap hidup atau mati *maling julig* Kamandaka.

Tampaknya, Adipati Kanda Daha begitu membenci perilaku Kamandaka itu sehingga ketika memakan hati dan darah Kamandaka, ia menyimpulkan bahwa rasanya seperti hati dan darah anjing. Hal itu diucapkan sebagai suatu cara untuk menunjukkan kekesalan hatinya terhadap Kamandaka yang telah berani mengobrak-abrik *keputren*. Namun, bagaimana pun Kamandaka tidak bisa ditempatkan sebagai pihak yang bersalah karena Ciptarasa memberi peluang atau kesempatan kepada Kamandaka. Jadi, ide masuk ke *keputren* adalah *cipta* (ide) dan

rasa (cinta, nafsu, atau kama) Putri Pasirluhur tersebut. Jadi, Ciptarasalah penyebab timbulnya *kama* yang membabi buta atau membanteng (Kamandaka).

## 7. Rekajaya dan ReKayasa

Teks sastra lama dan seni pertunjukan tradisional Indonesia sering menampilkan para *panakawan* yang berkedudukan sebagai pengasuh, pengawal, dan juga kawan, baik dalam keadaan susah maupun senang. *Panakawan* sering juga menjadi penghibur yang sangat baik bagi tuannya. Teks *Babad Pasir* menjelaskan bahwa ketika Banyak Catra atau Kamandaka datang ke negeri Pasirluhur tidak membawa *panakawan*. Banyak Catra sebagai seorang pangeran yang sedang mencari calon jodohnya itu mengembara seorang diri.

Justru Banyak Catra mendapatkan seorang *panakawan* di Pasirluhur. Hal itu terjadi ketika Banyak Catra menjadi *maling julig* dan *bantheng julig saba pura*. Banyak Catra menjadi buronan para prajurit Pasirluhur. Ia berhasil meloloskan diri dari kepungan prajurit ketika ia berada di Taman Sari dan di tepi Sungai Logawa.

Kesaktian Banyak Catra dengan mudah dapat mengacaukan orang-orang Pasirluhur yang berusaha menangkapnya seperti Ngabehi Wirapraja, Reksaprana, Tumeng-gung Jagasatru, Umbul Selajaya, dan Ki Lurah Andakawesthi. Namun, karena jumlah prajurit amat banyak, Banyak Catra menyelamatkan diri dengan terjun ke dalam *kedhung* (lubuk). Seluruh prajurit Pasirluhur mengepung seluruh tepian Sungai Logawa sambil menunggu munculnya Banyak Catra dari dalam air. Karena yang ditunggu tidak muncul-muncul, maka seluruh prajurit Pasirluhur melempari lubuk tersebut dengan batu-batu yang besar. Agaknya di dalam lubuk terdapat kayu tua sebesar kerbau yang lama tenggelam dan sudah lapuk. Lemparan batu yang bertubi-tubi itu telah menghancurkan kayu tua tersebut sehingga serpihan tatal dan warna merah kayu itu terbawa arus Sungai Logawa. Orang-orang Pasirluhur mengira bahwa serpihan tatal itu

adalah tubuh Banyak Catra yang hancur-lebur.

Tambahan lagi, di bagian hulu Sungai Logawa ada seorang yang sedang mencuci daging ayam. Usus ayam yang tua dan keras dibuang dan terbawa arus sungai. Oleh para prajurit dianggap sebagai usus Banyak Catra. Orang-orang Pasirluhur merasa sangat yakin bahwa buronan mereka telah mati sehingga mereka melaporkan hal itu kepada Sang Adipati Kanda Daha. Laporan Patih Reksanata kepada Sang Adipati menjadi sangat terkenal di kalangan rakyat bahwa Banyak Catra atau Kamandaka mati secara mengenaskan di sebuah lubuk. Badannya hancur-lebur karena dilempari batu. Berita kematian ini juga didengar oleh Putri Bungsu Ciptarasa yang sudah tentu amat terpukul atas kematian kekasihnya itu.

Berita tewasnya Kamandaka ternyata hanya isapan jempol belaka karena ia justru selamat. Kamandaka atau Banyak Catra ternyata masih dilindungi oleh Yang Maha Kuasa. Ketika terjun ke dalam lubuk, Kamandaka bisa selamat karena masuk ke dalam goa di bawah air. Goa tersebut tembus ke arah selatan menuju tempat pertemuan Sungai Logawa dengan Sungai Serayu yang terkenal dengan sebutan Surup Lawang.

Kemudian, Kamandaka tinggal di rumah seorang janda miskin, Nyai Kertisara yang letaknya di sebelah utara ibu kota Pasirluhur. Di situlah, Kamandaka bertemu dengan seorang penduduk desa Losari yang bernama Rekajaya yang menjadi *panakawannya*. Pertemuan Kamandaka dengan Rekajaya merupakan bentuk simbolik bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya lebih bersifat rekayasa daripada realitas. Kamandaka pandai menciptakan situasi yang memantapkan keyakinan bahwa musuh mereka benar-benar telah tewas. Rekajaya tidak lebih hanya sebagai salah satu sifat putra raja Pajajaran yang pandai dalam mengelabui orang banyak.

Ketika orang-orang Pasirluhur mengetahui bahwa Kamandaka hidup kembali dan aktif dalam persabungan ayam, orang-orang pun menjadi percaya bahwa *maling julig* itu

sesungguhnya sakti mandraguna. Hal ini jelas menempatkan Rekajaya sebagai tindakan tipu muslihat Kamandaka yang selalu berhasil. Di sini, jelas ada kemanunggalan antara Kamandaka dengan Rekajaya sehingga ke mana pun Kamandaka pergi, Rekajaya selalu menyertainya, baik dalam suka maupun duka.

Kejayaan dalam mereka-reka peristiwa itu sebenarnya bertujuan untuk menonjolkan kemampuan dan keperkasaan Kamandaka, khususnya dalam persabungan ayam jago yang selalu memperoleh kemenangan. Persabungan ayam juga dipakai untuk memproklamasikan eksistensi Kamandaka yang sudah diberitakan mati menjadi seolah-olah hidup kembali. Berita kematian Kamandaka berlangsung bertahun-tahun sehingga ketika ada berita bahwa Kamandaka masih hidup, lubuk tersebut diberi nama *Kedhung Petahunan*. Kedhung Petahunan ini memang mengingatkan kepada toponim yang berada di kerajaan Sunda dan Galuh (Priyadi, 2001b: 161).

Berita yang menyatakan bahwa Kamandaka itu hidup kembali sangat mengejutkan orang-orang Pasirluhur, termasuk Sang Adipati sehingga ia merasa benar-benar telah tertipu oleh laporan anak buahnya itu. Kegeraman terhadap sang penipu itu menjadikan Sang Adipati semakin marah sehingga ia meminta Silihwarni (Gagak Ngampar) untuk menangkap hidup atau mati Kamandaka. Jika menangkap mati harus disertai bukti darah dan hati Kamandaka. Organ tubuh Kamandaka itu akan disantap oleh Adipati Kanda Daha sebagai pencerminan kemarahan yang tidak lagi terbencong.

Peperangan antara Kamandaka dengan Silihwarni di Watu Sinom telah mengungkap kesejatian mereka berdua yang masih saudara sekandung (putra Prabu Siliwangi). Eksistensi mereka telah mengakhiri rekayasa di hadapan orang-orang Pasirluhur dan juga dimulainya rekayasa yang baru. Kamandaka beserta Rekajaya mencoba menciptakan rekayasa baru, yaitu darah dan hati anjing seolah-olah telah diubah menjadi

darah dan hati Kamandaka. Rekayasa ini berhasil dengan baik ketika Adipati Kanda Daha dengan keyakinannya menikmati darah dan hati anjing itu sebagai darah dan hati Kamandaka.

Kemantapan Sang Adipati itu baru berakhir setelah semua rekayasa itu dibuka secara lebar ketika Kamandaka atau Banyak Catra diterima sebagai menantunya yang terakhir. Jadi, Rekajaya adalah personifikasi yang menyatakan adanya perubahan bentuk (metamorfose) dari sifat atau perilaku menjadi tokoh. Karena rekayasa Kamandaka selalu berhasil, tokoh metamorfose itu disebut Rekajaya. Dengan demikian, Kamandaka dan Rekajaya pada hakikatnya adalah satu, baik dalam wujud maupun sifatnya.

## 8. Ki Kolot dan Kelandhung Muncang Maung

*Panakawan* Banyak Catra pada periode kedua datang ke Pasirluhur tidak lagi Rekajaya, tetapi dua orang, yakni Ki Kolot dan Kelandhung Muncang Maung. Kedua *panakawan* ini adalah pengasuh Banyak Catra yang berasal dari Pajajaran. Rekajaya sendiri sudah tidak pernah disinggung apakah ia pulang ke Losari atau ikut ke Pajajaran. Teks *Babad Pasir* tidak mempersoalkan lagi *panakawan* temuan di Pasirluhur yang telah sejiwa dengan tuannya. Kehadiran karakter Rekajaya masih sangat terasa meskipun tokoh *panakawan* itu disingkirkan dan digantikan dengan *panakawan* yang baru.

Ki Kolot dan Kelandhung Muncang Maung adalah *panakawan* yang tidak dikenal dalam teks-teks babad, terutama di Jawa Barat. *Panakawan-panakawan* Prabu Siliwangi seperti Purwakali atau Kidang Pananjung, dll. Sebenarnya, kedua *panakawan* Banyak Catra adalah sifat atau bentuk kelanjutan dari Rekajaya, bahkan bisa dikatakan sebagai tingkat rekayasa yang lebih canggih daripada sebelumnya.

Ki Kolot misalnya menunjukkan tingkat senioritas yang diikuti oleh Kelandhung Muncang Maung yang juga selalu dimintai nasihat dan pertimbangan dalam masalah

permainan atau tipu daya tingkat tinggi. Jadi, mereka lebih ahli daripada Reka Jaya, khususnya yang berkaitan dengan dunia rekayasa. Rekayasa yang mereka rancang adalah rekayasa besar sehingga Banyak Catra harus bertapa di Batur Agung di lereng Gunung Agung (kini Gunung Slamet). Di situ, diceritakan bahwa Sang Pertapa (Banyak Catra) digambarkan sebagai seorang yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi karena hasil-hasil pertanian yang mereka garap disumbangkan dengan cuma-cuma kepada penduduk yang memerlukannya. Batur Agung dipakai sebagai pangkal rekayasa kemudian berpindah ke tempat pertemuan Sungai Logawa dan Mengaji. Di tempat yang baru, Banyak Catra juga bertapa lagi sehingga semakin lama semakin mendekati kota Pasirluhur.

Tempat yang baru disebut Kabunan sebagai pencermatan pertapaan itu dilakukan secara serius sehingga ia terkena embun pagi atau mendapat kesejukan hati. Oleh karena itu, Banyak Catra kuat dan tahan terhadap godaan berbagai setan ketika bertapa dan selanjutnya ia bertemu dengan dewanya. Pertemuan antara Banyak Catra dengan dewanya itu telah menuju ke arah keberuntungan untuk mendekati Putri Bungsu karena ia mendapat *baju sakti* yang akan dipakai sebagai media penyamaran dan rekayasa tingkat tinggi.

Di sini, dewa dimanfaatkan sebagai pihak yang merestui perbuatan rekayasa Banyak Catra. Di samping itu, panakawan juga mendapat *baju sakti* yang sama sebagai *kebleg* sebagai sarana untuk memata-matai keadaan putri Pasirluhur tersebut. Usaha penyamaran itu berhasil dengan baik sehingga Banyak Catra mengetahui dengan pasti bahwa putri Pasirluhur masih mencintainya.

Setelah berhasil sebagai *kebleg*, Ki Kolot dan Kelandhung Muncang Maung melanjutkan penyamaran dengan berperan sebagai juru taman. Mereka mengaku orang Mersi yang mengungsi ke Pasirluhur karena akan dibunuh oleh Sang Lurah karena mereka dituduh akan *njongkeng kawibawan*.

Pengakuan itu dilontarkan kepada Putri Bungsu Ciptarasa yang merasa bahwa kedua orang juru taman yang baru itu sangat mirip dengan *kebleg* yang datang ke taman sari. Agaknya putri Pasirluhur telah mencium gelagat penyamaran mereka yang mendukung penyamaran tuannya.

Banyak Catra yang memakai baju sakti pemberian dewa telah berhasil ditemukan oleh Adipati Kanda Daha. Sang Adipati memberi nama satwa langka tersebut dengan nama Lutung Kesarung. Di sini, ada lima tahap kebinatangan yang dialami oleh Banyak Catra, yaitu dari tahap angsa (banyak), banteng, ayam jago, anjing, dan lutung. Tahap angsa adalah tahap realitas. Tahap banteng adalah penyamaran untuk mengumbar hawa nafsunya terhadap putri Pasirluhur sehingga ia berani melanggar *pagar ayu*. Tahap ayam jago adalah penyamaran yang dipakai untuk memamerkan kesaktian, kedigdayaan, kejantanan, dan keperwiraan. Tahap anjing adalah penyamaran yang berusaha melecehkan kebodohan orang-orang Pasirluhur, termasuk Sang Adipati sendiri. Mereka begitu mudah percaya kepada berita-berita kematian yang tidak pernah terjadi. Namun, pelecehan itu ditanggapi dengan hardikan bahwa Banyak Catra atau Kamandaka itu bukan hanya banteng yang membabi-butakan, tetapi juga anjing yang perilakunya tidak baik.

Sekarang, Banyak Catra memasuki tahap lutung yang membohongi seluruh penduduk Pasirluhur, kecuali Putri Bungsu Ciptarasa. Perilaku lutung yang sangat memelas hanyalah suatu cara agar ia bisa dipercaya banyak orang. Adipati Kanda Daha sendiri merasa gembira bahwa putrinya sudah melupakan Kamandaka dengan datangnya Lutung Kesarung di taman sari. Lutung Kesarung yang diperoleh Sang Adipati ketika berburu di hutan memilih makan buah pisang yang dipegang oleh Ciptarasa. Padahal ke-24 putri yang lain juga berminat untuk memiliki Lutung Kesarung dan juga menawarkan buah pisang.

Pada tahap lutung, Banyak Catra mengulangi tindakannya yang dilakukan

pada tahap banteng, yaitu mengumbar hawa nafsunya kepada putri Pasirluhur setelah sekian lama tidak berjumpa. Namun, penyamaran pada tahap lutung merupakan penyamaran yang amat besar karena menyangkut beberapa peristiwa yang terkait dengan skenario mahkota kerajaan. Rupanya dari tahap lutung, Banyak Catra memperoleh banyak keuntungan, yaitu (1) bertemu kembali dengan Ciptarasa, (2) mendapatkan empat puluh orang putri kembar, (3) membunuh Pulebahas, (4) memperistri Ciptarasa, dan (5) berpeluang menjadi raja Pajajaran.

Ketika tahap lutung benar-benar selesai, maka Banyak Catra juga selesai hanya sebatas calon saja dan ia bukan calon jadi. Kegagalan naik tahta karena kejahatan yang dilakukannya pada tahap lutung memang tidak bisa dimaafkan. Di situ, Banyak Catra mempunyai cacat yang memalukan sebagai calon raja. Tahap lutung merupakan perilaku *keblabasan* yang diskenariokan oleh *panakawan* Ki Kolot dan Kelandhung Muncang Maung.

### C. Kesimpulan

Banyak Catra dalam rangka mendekati Putri Bungsu Ciptarasa melalui lima tahap kebinatangan, yaitu angsa (banyak), banteng (andaka), ayam jago, anjing, dan lutung (Lutung Kesarung). Lima tahap tersebut merupakan rekayasa atau tipu muslihat yang selalu berhasil dilakukan oleh Banyak Catra sehingga ia bisa menyunting putri Pasirluhur setelah menyingkirkan Pulebahas dari Nusakambangan.

Dengan demikian, Banyak Catra atau Kamandaka pandai merekayasa (Rekajaya), semakin dewasa semakin menjadi (Ki Kolot), bahkan perilaku sangat keterlaluan sehingga sudah menjadi satu dengan dirinya (Lutung Kesarung). Semuanya itu dilakukan karena pertimbangan hati nuraninya yang senang melakukan tipu daya dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi (Kelandhung Muncang Maung). Tiga orang *panakawan* tersebut menunjukkan suara-suara hati Banyak Catra yang dicetuskan dalam tindakan.

Meskipun Banyak Catra selalu berhasil dalam berbagai rekayasa, tetapi ia justru mengalami kegagalan di negerinya sendiri. Ia adalah putra mahkota yang gagal menduduki tahta Pajajaran karena laka di lambungnya atau perilaku rekayasa yang dilakukan di Pasirluhur merupakan cacat yang tidak termaafkan. Lagi pula, seorang raja Sunda tidak boleh memiliki cacat apapun, baik fisik maupun mental. Kegagalan Banyak Catra sebagai raja Pajajaran ditebus dengan jabatan yang lain, yakni adipati Pasir.

### DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, Usman. 1954. *Ramajana*. Djakarta: J.B. Wolters-Groningen.
- Ekadjati, Edi S. 1995. *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Knebel, J. 1900. "Babad Pasir, Volgens een Banjoemaasch Handschrift met vertaling." VBG deel LI: 1-155.
- \_\_\_\_\_. 1961. *Raden Kamandaka Roman Sedjarah Mawi Sekar*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Priyadi, Sugeng. 1996. "Teks Babad Pasir dalam Babad Banyumas Tradisi Naskah Dipayudan." Makalah dipresentasikan pada *Simposium Internasional Ilmu-ilmu Humaniora III*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- \_\_\_\_\_. 1999. "Babad Banyumas dalam Teks Pustaka Rajya-rajya i Bhumi Nusantara." *Kajian Sastra*. No. 27+28/XXIII. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- \_\_\_\_\_. 2001a. *Makna Pantangan Sabtu Pahing*. Yogyakarta: Kaliwangi Offset.
- \_\_\_\_\_. 2001b. "Teks Lisan Cerita Kamandaka: Antara Sunda, Banyumas, Bagelen." *Kajian Sastra*. No. 3 Tahun XXV edisi Juli.

Sindhunata, 1993. "Menanti Datangnya Ratu Adil." *Kompas*, edisi 20 Juni.

Soeprapto, Sarwono & Sri Harti Widyastuti, 1998. *Ramayana Transformasi, Pengembangan, dan Masa Depan*.

Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa-FPBS IKIP Yogyakarta.

Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.